

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan dana dan usaha yang cukup besar. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan mutu dan kualitas masyarakat agar dapat hidup lebih baik. Proses pendidikan sendiri diawali sejak manusia dilahirkan. Pendidikan dasar seorang anak yaitu diawali dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Masa dini bagi anak merupakan masa emas (*golden age*) yang hanya datang sekali seumur hidup dan tidak dapat diulang. Pada masa ini anak berada pada masa sensitive (*sensitive periods*) dimana pada masa itu anak secara khusus mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungannya.

Anak Usia Dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini pada proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Pendidikan anak usia dini harus memperhatikan seluruh potensi yang dimiliki setiap anak untuk dikembangkan secara optimal melalui cara yang menyenangkan, bergembira, penuh perhatian dan kasih sayang sabar dan ikhlas (Harun, 2009:48).

Mengutip penjelasan dari Kemendiknas (2010 : 1) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini atau yang lebih dikenal dengan singkatan PAUD yakni

pendidikan formal: Taman Kanak-kanak (TK) / Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, non formal: Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat, dan juga PAUD informal: pendidikan anak dalam keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan, penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal bentuk Taman Kanak-kanak (TK) / Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat.

Sehubungan dengan hal itu, fungsi pendidikan Taman Kanak-kanak adalah menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan dasar. Memasuki pendidikan dasar diperlukan persiapan-persiapan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahapan perkembangan anak melalui kegiatan pengembangan bidang kemampuan dasar yang meliputi kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional serta nilai-nilai agama dan moral. Sehingga salah satu kemampuan dasar anak yang harus dioptimalkan adalah kemampuan sosial emosional. Kemampuan sosial emosional anak dapat berkembang dengan baik apabila anak mampu memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah sebagian waktunya dihabiskan di sekolah mulai pagi hingga siang hari. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwasanya mereka pun berinteraksi dengan gurunya dan teman-temannya, hasil interaksi ini pun akan mempengaruhi pola perilaku mereka. Oleh karena itu sekolah merupakan rumah kedua setelah kehidupan mereka bersama orangtua dan saudaranya di rumah, di mana mereka dapat bermain dan belajar. Pengaruh dari perubahan sistem politik,

sosial dan budaya yang menyebabkan melemahnya fungsi keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak, maka peran guru di sekolah sangatlah penting dalam pembentukan pola perilaku anak.

Menurut Khadijah (dalam Hurlock, 2012:76) kemampuan sosial emosional menyebutkan kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru perilaku kelekatan. Berdasarkan pola pikir sosial tersebut terlihat bahwa anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu mereka dan merasa ingin di terima oleh orang lain. Kemampuan sosial emosional adalah salah satu bidang pengembangan yang dikembangkan di taman kanak-kanak. Diharapkan dengan pengembangan sosial emosional anak dapat mengembangkan sikap kemandirian, memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu menunjukkan rasa percaya diri, berbagi dan membantu teman, serta mampu mengendalikan perasaan. Hal tersebut mampu meningkatkan kematangan dan potensi yang dimiliki anak, sehingga anak dapat menerima, mengalami serta beradaptasi pada diri dan lingkungannya secara baik sesuai yang diharapkan.

Perkembangan kemampuan sosial emosional merupakan perkembangan kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Perkembangan yang dialami setiap individu bergerak dan seringkali mengikuti stimulasi dari unsur-unsur yang menghampirinya, apalagi jika unsur perkembangan yang dimaksud bersifat sensitif, seperti perkembangan emosi dan sosial. Kedua unsur

perkembangan ini sangat rentan terhadap berbagai pengaruh yang mengenainya sehingga seringkali menimbulkan masalah baik bagi anak yang sedang mengalaminya maupun bagi guru atau orangtua yang berharap atas kemajuan perkembangannya. Kemampuan sosial emosional ini penting untuk dikembangkan di taman kanak-kanak karena dapat dijadikan dasar pembentukan pribadi yang sekaligus menjadi tempat pengembangan kecerdasan emosional anak, sehingga anak tidak menemui kesulitan dalam menjalani kehidupan sosialnya di masyarakat. Proses sosial emosional sangat diperlukan dalam belajar satu tim atau belajar kelompok karena anak berhubungan dengan teman sebaya sehingga anak harus dapat mengontrol emosinya agar tercipta iklim kondusif dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan Juni 2021 di TK Kartika 1-2 Asrama Abdul Hamid Medan Sunggal pada kelompok B, peneliti mendapatkan informasi bahwa kemampuan social emosional pada anak terlihat dari 10 anak terdapat 8 anak yang kemampuan sosial emosional anak masih rendah dan diketahui bahwa aspek sosial emosional anak masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan dan hasil pembelajaran sosial emosional anak. Ada perilaku yang menunjukkan sosial emosional anak yang perlu ditingkatkan diantaranya masih ada anak yang asyik bermain sendiri tanpa menghiraukan lingkungan sekitar, ada anak yang mau menang sendiri dan cepat marah, hal ini terlihat saat anak sedang bermain bersama tidak mau mengalah untuk bergantian dengan temannya, ada anak yang tidak mau bergabung dengan kelompok temannya yang lain, ada yang mau bergabung tetapi tidak mau mengerjakan, ada yang mengerjakan tetapi tidak ada berbicara atau berkomunikasi dengan teman yang lainnya, ia hanya asik dengan tugasnya sendiri.

Masalah tersebut diidentifikasi sebagai permasalahan anak pada kemampuan sosial emosionalnya. anak merupakan kemampuan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Dengan adanya kemampuan tersebut merupakan pengalaman baru bagi anak dalam situasi lingkungan sosial yang akan mereka hadapi. Faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan sosial emosional anak adalah teknik pembelajaran yang digunakan guru di TK Kartika 1-2 Asrama Abdul Hamid Medan Sunggal untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak hanya terbatas pada kegiatan mengerjakan LKA Selain itu, kegiatan yang diberikan pada anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak kurang menarik dan kurang menyenangkan bagi anak.

Pemberian stimulasi yang tepat pada anak sangat penting untuk membantu perkembangan anak. Hurlock (dalam Susanto, 2011 : 48) yang mengatakan bahwa potensi yang dimiliki anak seharusnya dapat distimulasi dengan baik dan disesuaikan dengan kondisi kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal. Merujuk pada pendapatnya Sujiono (2009 : 132) yang mengatakan bahwa melalui permainan anak dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental, intelektual, dan spiritual. Mengoptimalkan kemampuan sosial emosional pada anak dapat menggunakan sebuah permainan. Salah satu permainan tradisional yang dapat mengembangkan kemampuan social emosional anak adalah permainan “kucing-kucingan”

Permainan tradisional kucing-kucingan dapat berguna bagi anak untuk mengembangkan sosial emosional anak. Dalam permainan ini, melibatkan semua anak untuk ikut kompak menjaga satu anak sebagai tikus agar terhindar dari

tangkapan anak lainnya yang berperan sebagai kucing. Dengan stimulasi yang dilakukan melalui permainan ini diharapkan kemampuan sosial anak dapat mengalami peningkatan. Permainan kucing-kucingan termasuk dalam permainan dengan aturan yang dilakukan secara berkelompok. Anak akan bergandengan tangan untuk menghalangi temannya keluar masuk. Sehingga dibutuhkan kerjasama dalam menyelesaikan permainan kucing-kucingan dengan terpadu dan tepat. Pelaksanaan permainan anak hendaknya memperhatikan faktor kesehatan anak, inteligensi, jenis kelamin, lingkungan, dan status sosial ekonomi.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarno, dkk (2009) dengan judul “Implementasi Permainan Tradisional Kucing dan Tikus Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak.”

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh permainan tradisional kucing-kucingan terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B TK KARTIKA 1-2 ASRAMA ABDUL HAMID MEDAN SUNGGAL.

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Pengaruh permainan tradisional kucing-kucingan dalam meningkatkan kemampuan social anak usia dini
2. Pentingnya mengembangkan social emosional pada anak usia dini
3. Rendahnya kemampuan social emosional pada anak kelompok B TK KARTIKA 1-2 ASRAMA ABDUL HAMID MEDAN SUNGGAL .

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah “Pengaruh Permainan Tradisional Kucing-kucingan Pada Anak Kelompok B di TK KARTIKA 1-2 Asrama Abdul Hamid Medan Sunggal.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “ Bagaimana pengaruh permainan tradisioal kucing-kucingan terhadap kemampuan social emosional pada anak kelompok B TK KARTIKA 1-2 ASRAMA ABDUL HAMID MEDAN SUNGGAL” ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin di capai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional kucing-kucingan pada anak kelompok B di TK KARTIKA 1-2 ASRAMA ABDUL HAMID MEDAN SUNGGAL terhadap kemampuan sosial emosional anak.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang peneliti lakukan ini di harapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang peranan permainan tradisional bagi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

**b. Manfaat Praktis**

Untuk memperkaya pengetahuan tentang permainan tradisional dalam rangka peningkatan perkembangan sosial emosional anak kelompok B di TK KARTIKA 1-2 ASRAMA ABDUL HAMID MEDAN SUNGGAL.

**1. Bagi guru di taman kanak-kanak**

Memberikan masukan bagi guru tentang cara-cara untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui permainan tradisional kucing-kucingan.

**2. Bagi sekolah di taman kanak-kanak**

Memberikan masukan bagi sekolah sebagai bahan refleksi untuk mengembangkan perkembangan sosial emosional pada anak didik.